

# VISUALISASI HARAPAN DALAM KARYA SENI KERAJINAN KERAMIK TIGA DIMENSI AKAR DAN BUAH POHON HAYAT

Joko Lulut Amboro<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami 36 A, 57216 Surakarta, Indonesia  
jl.amboro030380@gmail.com

## ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Riset ini untuk mengeksplorasi pengembangan inovasi kerajinan seni keramik tiga dimensi. Tema yang diangkat dalam seni keramik ini adalah pohon hayat sebagai visualisasi dari kehidupan yang tak pernah lepas dari harapan manusia. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat nilai estetika dari pohon hayat yang sarat akan makna-makna kehidupan belum tereksplorasi khususnya pada kerajinan seni keramik tiga dimensi.

**Metode:** Penelitian merupakan penelitian eksploratif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah studi pustaka dan observasi.

**Temuan:** Riset ini menghasilkan karya seni rupa tiga dimensi Harapan yang memiliki nilai estetika dan bentuk akar pohon sebagai interpretasi dari akar pohon dan buah pohon hayat.

**Dampak:** Pengembangan kerajinan seni keramik tiga dimensi diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kerajinan seni keramik tiga dimensi berdasarkan eksplorasi alam sekitar yang memiliki nilai estetika tinggi.

**Kata Kunci:** pohon hayat, harapan, eksplorasi bentuk karya, seni kerajinan keramik.

## PENDAHULUAN

Pohon merupakan memegang peranan penting dalam ekosistem alam. Semua bagian pohon dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari batang, daun, buah, bunga hingga akar (Febrianto, 2015). Ada satu pohon yang sejak zaman dulu dimaknai sebagai pohon kehidupan yakni pohon hayat atau biasa dikenal dengan pohon kalpataru (Istanto, 2017). Sejak zaman prasejarah kepercayaan terhadap pohon hayat diyakini muncul bersamaan dengan paham animisme dan dinamisme (Yulianto, 2017). Masyarakat terdahulu meyakini bahwa beberapa pohon terdapat kekuatan ghaib yang dapat dijadikan sumber hidup dan mengabdikan permohonan manusia (Sunaryo, 2010).

Di dalam agama Buddha, pohon hayat dikenal dengan nama pohon Bodhi yang dikaitkan dengan pencerahan yang diterima Pangeran Sidharta (Muhajirin, 2015). Sedangkan pada zaman Jawa Islam, kepercayaan orang Jawa terhadap pohon hayat telah mengalami perkembangan. Orang Jawa menggambarkan pohon hayat dalam bentuk hiasan Gunungan yang merupakan bentuk lain dari kalpataru (Setyawan, 2018). Seperti pada motif hias pepohonan salah satunya terdapat pada pahatan candi Borobudur sebagai hiasan dekoratif yang menjadi *background* dari sosok tokoh Sidharta (Supriono, 2016). Pohon-pohon yang menjadi

motif hias pada dinding candi Borobudur terdiri atas pohon bodhi, pohon kahyangan, pohon tebu, pohon pisang, pohon nangka, pohon durian, pohon mangga, dan lain-lain (Istanto, 2017). Pohon hayat diartikan sebagai pohon keramat yang menyatukan dunia atas dengan dunia bawah sebagai lambang keesaan tertinggi dan keutuhan serta diyakini sebagai sumber semua hidup, kekayaan dan kemakmuran (Istanto & Syafii, 2017).

Pohon hayat seringkali dieksplorasi dalam bentuk motif dalam suatu karya seni. Salah satunya adalah pada karya seni batik yang menggunakan motif pohon hayat sebagai unsur estetika. Motif pohon hayat pada batik diwujudkan dalam gambar pohon yang memiliki bunga (kuncup) dahan dan akar, dan kadang dipadu dengan motif utama seperti meru, gurda (garuda), burung, dan tumbuh-tumbuhan (Supriono, 2016). Motif pohon hayat sering ditemui pada relief Kalpataru Candi Prambanan dimana terdapat banyak variasi dan susunan mengenai penggambaran pohon hayat, misalnya penggambaran motif pohon hayat yang sama-sama terdapat pada kompleks Candi Prambanan memiliki perbedaan (Istanto, 2017). Pohon hayat yang tergambar pada Candi Iduk Siwa (Prambanan) berbeda dengan penggambaran pohon hayat pada Candi Nandi (candi kendaraan Dewa Siwa). Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggambaran simbol pohon hayat memiliki aspek yang beragam dalam visualisasinya. Sehingga motif pohon hayat menjadi salah satu simbol yang kuat dan melekat dalam berbagai karya seni nusantara, antara lain pada kain, relief kalpataru dan gunung (wayang) (Muhajirin, 2015).

Sesuai dengan ekspresi budaya Jawa, penggambaran motif pohon hayat sering dipadukan dengan konsep triloka yang menggambarkan sisi kehidupan dengan tiga tata jagad, yaitu jagat atas (alam niskala), jagat tengah (alam niskala-sakala), dan jagat bawah (alam sakala) yang harus diupayakan terus keselarasan hubungan secara kosmis, untuk menjaga keseimbangan secara horizontal dan vertikal (Setyawan, 2018). Motif pohon hayat memiliki bentuk yang berbeda-beda yang tersebar di berbagai wilayah di tanah air. Di Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan, Jawa, Bali, Batak, Sumatera Utara, Batak, Nusa Tenggara Timur (Sutrisno & Muji, 2009). Motif hias pohon hayat diterapkan pada tenun, batik, ukir kayu, anyaman tikar, dan lain-lain. Dalam batik, motif pohon hayat digambarkan lebih sederhana, tetapi bervariasi, artinya bentuknya merupakan stilisasi tumbuh-tumbuhan yang umumnya dipadukan dengan motif-motif lain pada motif batik tertentu (Supriono, 2016).

Terlepas dari pemaknaan kehidupan dalam pohon hayat, harapan menjadi salah satu bagian dari pemaknaan kehidupan. Menurut Stotland dan Gottschalk mendeskripsikan harapan sebagai keinginan untuk mencapai tujuan, Stotland menekankan hal penting dan kemungkinan dalam mencapai tujuan, sedangkan Gottschalk mendeskripsikan tenaga positif yang mendorong seseorang untuk bekerja melalui keadaan yang sulit (Sari, 2015). Sedangkan menurut Snyder harapan adalah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan (Syamsiar, 2011). Secara umum yang dapat disimpulkan pengertian harapan ialah keadaan mental positif pada seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya dalam upaya mencapai tujuan pada masa depan (Sunaryo, 2010). Harapan menjadi bagian penting dalam keberlangsungan kehidupan yang mendorong manusia agar mampu mencapai apa yang menjadi tujuan hidup. Karenanya harapan akan lebih mudah tergambarkan melalui visualisasi karya seni.

Di dalam seni, visualisasi harapan dan makna pohon hayat dapat divisualkan dengan karya seni kerajinan keramik dimana kerajinan keramik selain mempunyai fungsi pakai juga dapat memiliki fungsi estetika. Visualisasi karya seni keramik yang menggambarkan pohon hayat sebagai harapan kehidupan yang terinspirasi dari pohon hayat dilakukan mengingat kehidupan manusia yang tidak pernah lepas dari harapan dalam kehidupan sehingga dengan diciptakannya karya seni keramik ini dapat menjadi pengingat untuk manusia agar mewujudkan apa yang menjadi harapannya agar menjadi kenyataan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pohon adalah bentuk keanekaragaman hayati yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia (Anton, 2020). Pohon seringkali digunakan sebagai inspirasi dari pembuatan suatu karya oleh seniman. Seperti kajian yang telah dilakukan oleh Febrianto (2015), yang menjadikan pohon sebagai inspirasi pembuatan karya seni lukis yang menghasilkan representasi dari pemahaman tentang pohon melalui pemikiran seniman dan membangun dunia dari hasil pemikiran tentang pohon melalui karya seni. Pohon yang diangkat sebagai inspirasi karya seni sebagai gambaran dari keindahan alam sekaligus menyampaikan makna agar penikmat karya menghargai dan melindungi pohon sebagai bagian dari alam yang memiliki peran penting untuk keberlangsungan hidup makhluk hidup (Febrianto, 2015b). Nugroho (2019) juga melakukan kajian yang menjadikan pohon sebagai inspirasi karya. Nugroho (2019) melakukan kajian tentang penciptaan karya seni patung yang mengangkat fantasi tentang pohon. Kajian ini menghasilkan karya seni patung dengan pohon sebagai medianya yang bertujuan untuk mengingatkan manusia agar peduli untuk merawat dan menjaga pohon agar keseimbangan ekosistem terjaga dan tidak terjadi kerusakan lingkungan.

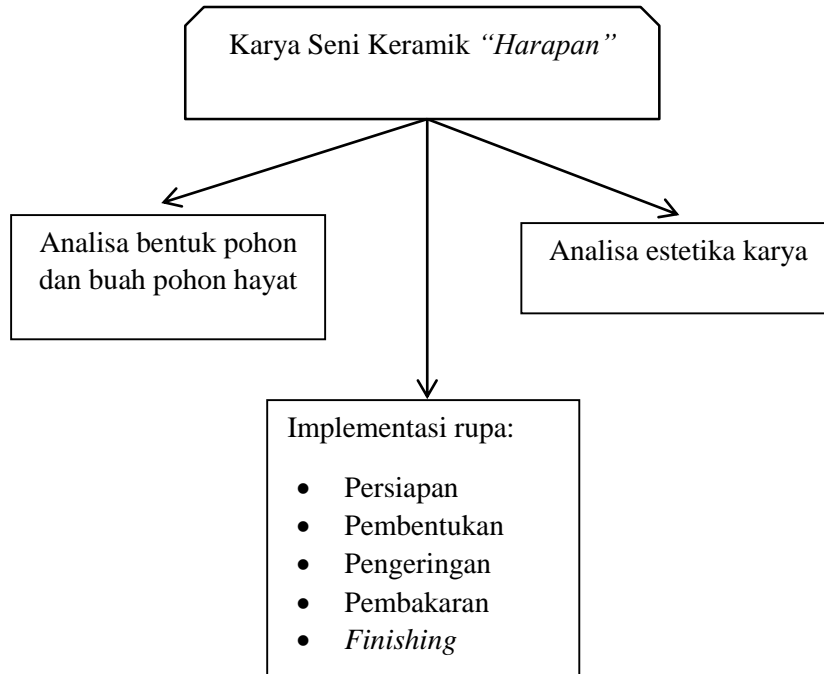
Pohon hayat juga dijadikan sebagai inspirasi dalam pembuatan karya seni. Seperti kajian yang dilakukan oleh (Yulianto, 2017), yang melakukan kajian tentang pembuatan karya seni ukir yang terinspirasi dari pohon hayat. Kajian ini dilakukan untuk menampilkan wujud pohon hayat yang banyak memberikan pedoman dalam kehidupan manusia sehari-hari. Selain karena pohon hayat mengandung filosofi kehidupan, nilai estetika dan perkembangan bentuk visual pohon hayat, jaranganya penggunaan motif pohon hayat sebagai objek karya ukir menjadi alasan utama dilakukannya kajian ini.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah studi pustaka dan observasi. Data diperoleh melalui beberapa sumber antara lain buku, dan internet, berupa gambar dan teori yang relevan dengan pohon hayat. Pengumpulan data yang diperoleh melalui studi pustaka untuk mendapatkan informasi penting mengenai karya seni keramik dan pohon hayat. Beberapa sumber pustaka yang digunakan adalah jurnal penelitian terdahulu, artikel dari internet yang berhubungan dengan bambu dari sumber yang bisa dipercaya.

Pada proses penciptaan karya melalui 3 tahap yaitu tahap analisa bentuk akar pohon hayat dan buah pohon hayat, implementasi rupa dan analisa estetika. Pada tahap analisa bentuk bentuk pohon hayat dilakukan dengan mencari kajian pustaka tentang struktur pada akar pohon

hayat dan buah pohon hayat. Pada tahap implementasi rupa peneliti melakukan proses persiapan, pembentukan, pengeringan, pembakaran keramik dan *finishing*. Pada tahap analisa estetika, peneliti melakukan analisa estetika karya dan pemaknaan karya.



**Gambar 1.** Konseptual Map.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisa Bentuk Pohon Hayat**

Pohon hayat digambarkan dalam pohon yang besar dengan memiliki akar yang kuat. Pohon hayat dimaknai sebagai pohon kehidupan atau pohon kalpataru yang sejak zaman prasejarah masyarakat terdahulu memiliki kepercayaan terhadap pohon hayat karena memiliki kekuatan ghaib untuk dijadikan sumber hidup dan mengabulkan permohonan manusia. Terlepas dari pemaknaan pohon hayat oleh masyarakat terdahulu, pohon hayat memiliki banyak ranting dan dedaunan.



**Gambar 2.** Pohon Hayat

### **Visualisasi Karya**

Karya berjudul “harapan” dalam seni keramik tiga dimensi berbentuk visualisasi batang pohon yang ditebang hanya tersisa akarnya. Akar pada akarya terdapat dua bagian: bagian pertama, akar yang terlihat menyatu pada batang pohon berbentuk terpotong. Dan pada akar kedua, akar yang terletak berada di bawah batang berbentuk menyulur dan menyatu membentuk bidang lingkaran yang menjadi ruang.



**Gambar 2.** Karya Seni Keramik Harapan

Pada proses pembuatan karya, diawali dengan tahap persiapan yaitu mempersiapkan bahan dan peralatan. Bahan yang diperlukan yaitu tanah liat dan bahan glatsir TSG dan peralatan seperti meja putar, butsir, meja dekorasi, serta plastik penutup untuk pembuatan

karya. Kemudian dilakukan proses pembentukan diawali dengan pengulian tanah liat hingga tanah benar-benar elastis dan siap untuk dibentuk. Pembentukan dimulai membuat tabung dengan teknik putar. Setelah jadi tabung dan masih basah, dilanjutkan proses pembentukan akar dengan teknik pijat hingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Setelah terbentuk, selanjutnya karya di anginkan hingga kering agar saat karya terkena sinar matahari secara langsung tidak mengalami keretakan. Setelah dilakukan pengeringan, karya dimasukkan ke dalam tungku pembakaran. Proses pembakaran dilakukan dua kali. Pembakaran pertama merupakan pembakaran biskuit yang dilakukan setelah karya kering. Pembakaran biskuit diatur pada suhu 900°C dengan durasi selama 9 jam. Kemudian dilanjutkan dengan pembakaran glatsir kemudian dilakukan pewarnaan glatsir dengan warna coklat tua dan hitam yang kemudian diakhiri dengan TSG bening. TSG bening digunakan untuk membuat efek gilap pada permukaan karya seni keramik. Setelah melalui proses pengglatsiran, karya dimasukkan ke dalam tungku dan dilanjutkan proses pembakaran glatsir selama 5 jam dengan suhu mencapai 1150°C. Setelah karya seni keramik selesai dibakar glatsir, kemudian dilakukan *finishing* dengan melakukan pembersihan dan pembuatan alas atau pustek untuk penyajian karya.

### **Analisa Estetika**

Posisi karya nampak dari bagian depan berbentuk bulat nampak garis lengkung dan saling terhubung membentuk tabung. Garis lengkung membentuk ruang yang bervolume. Ruang pada karya terdapat warna dengan bertekstur. Karya ini memiliki unsur-unsur seni rupa antara lain garis, bidang, volume, tekstur dan warna. Garis yang digunakan dalam karya berupa garis lengkung berada di bagian bentuk batang pohon dan akar. Karya mempunyai ruang di bagian tengah dan mempunyai bidang karya. Tekstur yang digunakan dalam karya tersebut dengan tekstur halus, tekstur kayu dan karya berwarna coklat tua. Karya berjudul “Harapan” ini sebagai penggambaran dari akar pohon hayat yang dimaknai dengan kehidupan. Karya ini memiliki pemaknaan bahwa setiap manusia pasti memiliki harapan dalam hidup dan tergantung dari usaha manusia tersebut untuk mewujudkan harapannya menjadi kenyataan.

### **KESIMPULAN**

Karya seni keramik ini menjadikan pohon hayat sebagai konsep awal. Karya ini berfungsi sebagai media ekspresi dalam mengkomunikasikan ide-ide peneliti dengan memunculkan aspek estetis yang menarik seniman untuk memvisualisasikan bentuk pohon hayat melalui proses penciptaan karya seni keramik. Pembuatan karya ini menggunakan teknik pijit (*pinch*) dengan bentuk karya yang diciptakan dengan menampilkan wujud akar pohon hayat dan buah pohon hayat. Karya ini sebagai bentuk ekspresi pencipta terhadap makna harapan dalam kehidupan yang dapat dipetik dari akar pohon hayat dan buah pohon hayat.

### **REFERENSI**

- Anton, S. (2020). *Pohon Pelangi, Terindah di Dunia Ada di Hutan Indonesia*. Www.Indonesia.Go.Id.
- Febrianto, D. (2015). *Pohon sebagai tema dalam penciptaan karya seni lukis*. Universitas

Sebelas Maret.

- Istanto, R. (2017). *Bahasa Rupa Relief Kalpataru pada Candi Prambanan*. UNNES.
- Istanto, R., & Syafii. (2017). Ragam Hias Pohon Hayat Prambanan. *Imajinasi*, 11(1), 19–28.
- Muhajirin. (2015). DARI POHON HAYAT SAMPAI GUNUNGAN WAYANG KULIT PURWA (Sebuah Fenomena Transformasi Budaya). *Imaji*, 8(1).  
<https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6656>
- Nugroho, W. (2019). *BERFANTASI TENTANG POHON DALAM PENCIPTAAN SENI PATUNG*. ISI Yogyakarta.
- Sari, L. L. (2015). *Pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis pada narapidana di Lapas Klas I Malang*.
- Setyawati, O. (2018). Konsep Tri-loka dan Keberadaan Pohon Hayat pada Batik Motif Lengko Kambretan Tulungagung. *Seminar Antar Bangsa: Seni Budaya Dan Desain*, 119–128.
- Sunaryo, A. (2010). Aneka Ornamen Motif Flora pada Relief Karmawibangga Candi Borobudur. *Jurnal Seni Imajinasi*, 06(2).
- Supriono, P. (2016). *The Heritage of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Andi Offset.
- Sutrisno, & Muji, S. (2009). *Ranah-ranah kebudayaan*. Kanisius.
- Syamsiar, C. (2011). *Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal dalam kehidupan Masyarakat Indonesia sebagai Sumber Gagasan Berkarya Seni Rupa*.
- Yulianto, D. A. (2017). *Pohon hayat sebagai visualisasi simbol kehidupan dalam karya seni ukir kayu*. UNNES.